

## **INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM UNGGULAN MOSA PATRI RELIGI GO TO IMAN DI SDN MOJOREJO 1 KOTA BATU**

Khisma Maula Umadatul Aziroh<sup>1</sup>, Mohammad Samsul Ulum<sup>2</sup>, Mokhammad Yahya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

<sup>1</sup>[230101220013@student.uin-malang.ac.id](mailto:230101220013@student.uin-malang.ac.id), <sup>2</sup>[samsul@pai.uin-malang.ac.id](mailto:samsul@pai.uin-malang.ac.id),

<sup>3</sup>[mokhommadyahya@pips-uin.malang.ac.id](mailto:mokhommadyahya@pips-uin.malang.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the process of internalizing the values of Islamic Religious Education (PAI) in the flagship program MOSA Patri Religi Go to IMAN at SDN Mojorejo 1 Kota Batu. This program is developed as an effort to strengthen the character of students through five main pillars, namely patriotism, religiosity, mutual cooperation, integrity, and independence, which are aligned with the Pancasila Student Profile. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, in-depth interviews with the school principal, PAI teachers, program coordinators, and documentation of various school activities. The research results show that the internalization of PAI values occurs through three stages: value transformation, value transaction, and transinternalization. In the value transformation stage, teachers introduce values through learning and exemplary behavior. In the value transaction stage, students actively participate in activities such as congregational prayer, PAP, flag ceremonies, class duties, community service, and scouting. Meanwhile, in the transinternalization stage, these values are reflected in daily behaviors such as independence, discipline, social concern, honesty, and religious attitudes that emerge spontaneously. This program has proven to have a positive impact on strengthening the aspects of faith, worship, and morals of students, as well as forming a strong social-national character. Program evaluation is conducted periodically through observation of student behavior, attitude assessment, and communication with parents. Overall, the MOSA Patri Religi Go to IMAN program is effective as a holistic model for cultivating PAI values and has the potential to be replicated by other schools.*

**Keywords:** Internalization of Values, Islamic Religious Education, Excellent Programs, Student Character.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program unggulan *MOSA Patri Religi Go to IMAN* di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. Program ini dikembangkan sebagai upaya penguatan karakter peserta didik melalui lima pilar utama, yaitu patriotisme, religius, gotong royong, integritas, dan mandiri, yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, penanggung jawab program, serta dokumentasi berbagai kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI berlangsung melalui tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi nilai, guru memperkenalkan nilai melalui pembelajaran dan keteladanan. Pada tahap transaksi nilai, siswa terlibat aktif dalam kegiatan seperti sholat berjamaah, PAP, upacara bendera, piket kelas, kerja bakti, serta pramuka. Sementara pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kemandirian, kedisiplinan, kepedulian sosial, kejujuran, dan sikap religius yang muncul secara spontan. Program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan aspek akidah, ibadah, dan akhlak siswa, serta membentuk karakter sosial-kebangsaan yang kuat. Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui observasi perilaku siswa, penilaian sikap, dan komunikasi dengan orang tua. Secara keseluruhan, program *MOSA Patri Religi Go to IMAN* efektif sebagai model pembudayaan nilai PAI yang holistik dan berpotensi direplikasi oleh sekolah lain.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Program Unggulan, Karakter Siswa.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban bangsa. Tujuannya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan moral berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai religius sebagai salah satu dari lima

nilai utama karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang *Sistem Pendidikan Nasional* yang menegaskan pentingnya membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, 2003). Pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana

termaktub dalam visi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (PPP). Salah satu dimensi krusial dari PPP adalah Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia, yang secara fundamental menjadi domain utama Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan berakhhlak mulia. *Keputusan Menteri Agama (KMA)* Nomor 183 Tahun 2019 menegaskan bahwa tujuan PAI tidak sekadar membekali pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku islami melalui pembiasaan dan keteladanan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi PAI di Sekolah seringkali masih terbatas pada aspek kognitif di kelas, sementara implementasi nyata dalam perilaku siswa masih belum optimal (Veny Juliarti et al., 2025). Saat ini, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi sering kali melemahkan internalisasi nilai religius di kalangan siswa

(Romandoni et al., 2024). Data KPAI tahun 2023 menunjukkan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, di mana 861 kasus terjadi di sekolah, termasuk kekerasan dan bullying (Fahham, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam bentuk program unggulan sekolah yang dapat menjadi media efektif internalisasi nilai-nilai PAI.

Seiring dengan perkembangan pendidikan, sekolah-sekolah kini berusaha menawarkan program unggulan yang menarik bagi peserta didik dan masyarakat. Program-program ini, seperti tahfidz Al-Qur'an dan shalat berjamaah, efektif dalam internalisasi nilai PAI dan memerlukan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah. Sekolah dasar berfungsi sebagai fondasi pengembangan kepribadian pada usia golden age. Dalam studi sebelumnya menunjukkan keberhasilan strategi yang meliputi pembiasaan ibadah terstruktur, integrasi proyek berbasis nilai

Islam, penguatan budaya islami, kemitraan dengan orang tua dan tokoh masyarakat, serta monitoring menggunakan instrumen kualitatif. Strategi ini sukses ketika kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner dan teladan moral (Maulidin et al., 2024; Mushthofa et al., 2022; Ulwiyah & Ilahiyah, 2025).

SDN Mojorejo 1 Kota Batu merupakan salah satu sekolah dasar yang mengembangkan berbagai program unggulan di bawah konsep MOSA (Mojorejo Satu). Salah satu program yang berorientasi pada pembentukan karakter keagamaan dan sosial adalah MOSA Patri Religi Go to Iman, yakni program penguatan karakter yang mengarah pada Profil Pelajar Pancasila. Program ini menekankan lima karakter utama: patriotisme, religius, gotong royong, integritas, dan mandiri melalui berbagai aktivitas pembiasaan dan kegiatan terstruktur. Program ini berhasil mengintegrasikan nilai PAI dalam kegiatan pendidikan dan memperoleh penghargaan juara 1 *Sekolah Moderasi Beragama*

(SMB) tahun 2024 tingkat Provinsi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui inovasi program unggulan tersebut serta mengidentifikasi model penguatan karakter religius yang dapat direplikasi di sekolah negeri lainnya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan sistematis untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam (Suprayitno et al., 2024, p. 1). Dengan desain studi kasus, Menurut Creswell penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data (Gunawan, 2013, p. 114). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam fenomena program "Mosa Patri Religi Go To

"Iman" dalam konteksnya yang alamiah (SDN Mojorejo 1 Kota Batu). Penelitian ini dilakukan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, diantaranya; Kepala Sekolah, Penanggung Jawab Pronggul, Guru PAI. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2022, pp. 247–252). Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta mengkonfirmasinya dengan data observasi dan dokumentasi

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Program Unggulan "MOSA PATRI RELIGI GO TO IMAN"**

Program unggulan sekolah merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan

yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan abad 21, dan nilai-nilai religius atau kultural yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Fitriah et al., 2024). Tujuannya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, citra sekolah, dan hasil belajar atau kompetensi lulusan (Rohmah & Abidin, 2021). Program tersebut bisa berupa penguatan kurikulum berbasis keagamaan, pengembangan keterampilan khusus, kegiatan ekstrakurikuler kreatif, ataupun inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

Hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah yang menerangkan bahwa Program ini merupakan program pembentukan karakter yang dirancang oleh SDN Mojorejo 1 Kota Batu untuk menyentuh lima nilai utama: Patriotisme, Religius, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri. Nama "Mosa" merupakan akronim dari Mojorejo Satu, "Patri" untuk Patriotisme, "Religi" untuk

Religius, "Go To" untuk Gotong Royong, "I" untuk Integritas, dan "man" untuk Mandiri. Dikatakan juga oleh Ibu Kepala sekolah bahwa latar belakang di kembangkannya program unggulan mosa berkarakter ini yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan yakni menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab serta adanya kebutuhan Masyarakat yang menginginkan anaknya memiliki sikap dan karakter yang baik. Oleh karenanya beliau menegaskan bahwa tujuan akhir program ini, yaitu membimbing siswa memiliki sikap atau karakter-karakter tersebut. Program ini dikembangkan untuk membentuk karakter siswa yang juga selaras dengan Profil Pelajar Pancasila melalui lima pilar karakter.

### **Proses Internalisasi Nilai**

Salah satu upaya untuk melakukan pendekatan budaya dalam pendidikan agama islam tentu melalui internalisasi nilai. Menurut Muhammin (2008) dalam proses internalisasi nilai-nilai

agama pada peserta didik setidaknya melalui tiga tahap, yaitu (Aritonang et al., 2023, pp. 57–58):

a. Transformasi Nilai

yaitu pengenalan nilai melalui pembelajaran, diskusi, dan keteladanan. pada tahap ini, pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Menurut guru PAI, mereka memberikan pemahaman awal, nasihat, penjelasan prinsip Islami, misalnya; penjelasan makna Syukur dan adab saat PAP, Penjelasan pentingnya shalat wajib, penjelasan makna bahwa kebersihan Sebagian daripada iman, penjelasan kejujuran akan membawa hal baik.

b. Transaksi Nilai

yaitu interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungan untuk menguji nilai tersebut.pada tahap ini guru PAI menerangkan, bahwa siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan, seperti praktik sholat dhuhur berjamaah setiap hari,

melaksanakan piket dan kerja bakti, menyanyikan lagu nasional dan daerah, mengikuti kegiatan pramuka untuk melatih kemandirian.

c. Transinternalisasi

yaitu nilai menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam sikap serta perilaku. Menurut guru PAI, tahap ini akan terjadi ketika nilai telah meresap menjadi kebiasaan, misalnya anak terbiasa melakukan salam dan sapa tanpa diarahkan, suka menolong antar teman ketika ada kegiatan bersama, sadar untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan siswa menunjukkan ketertiban saat melakukan upacara.,

### **Implementasi Nilai-Nilai PAI dalam Program Unggulan**

Proses internalisasi nilai berjalan melalui pembiasaan dan keteladanan. Berdasarkan hasil wawancara bersama penanggung jawab program unggulan berikut adalah bentuk kegiatan serta analisis nilai-nilai PAI yang terkandung didalamnya :

1. Patriotisme

Patriotisme adalah rasa keagungan pada adat kebiasaan bangsanya, kebanggan terhadap sejarah dan kebudayaannya serta sikap pengabdian demi kesejahteraan bersama (Bahri, 2022, p. 68). Adapun menurut KBBI adalah sikap dan semangat yang sangat mencintai tanah air sehingga berani berkorban jika diperlukan oleh negara. Di sekolah MOSA konsep ini memiliki kegiatan diantaranya:

- a. Upacara bendera setiap hari senin
- b. Hormat kepada bendera merah putih
- c. Menyanyikan lagu nasional dan daerah

Dari kegiatan tersebut maka nilai yang di kembangkan yaitu, Kecintaan pada tanah air, disiplin, kebersamaan, dan rasa kebangsaan. Dalam perspektif PAI, cinta tanah air (*hubbul wathan*) adalah bagian dari iman. Kegiatan upacara dan hormat bendera diajarkan sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat kemerdekaan

dan persatuan bangsa. Nilai ini sejalan dengan QS. An-Nisa': 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ  
وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعُواْ  
فِي شَيْءٍ فَرْدُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ حَيْثُ وَاحْسَنُ  
(59)  
تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Ra-sul-Nya, dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang ketaatan kepada ulil amri (pemerintah) dalam konteks kebaikan.

## 2. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah

agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Zanki, 2021, p. 24). Program religi menjadi komponen utama internalisasi nilai PAI, meliputi:

- a. Sholat dhuha, dhuhur, dan jumat berjamaah
- b. PAP (Penanaman Akidah Pagi)
- c. Ngabar Satun (Ngaji Bareng Sampai Tuntas) untuk agama Islam
- d. Dammapari (Kegiatan dakwah dan amal) untuk agama Budha
- e. Pelayanan untuk agama Kristen

Nilai PAI yang diinternalisasikan Adalah, nilai Akidah (keyakinan kepada Allah, penguatan tauhid melalui PAP), Syariah/ Ibadah (sholat berjamaah), dan Akhlak (santun, disiplin, hormat kepada guru, dan peduli sesama). Diantara beberapa aspek, didalam konsep religius inilah inti dari program. Nilai-nilai itu sejalan dengan firman Allah pada QS. Al-Baqarah: 267.

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ  
يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا إِنْفَصَامٌ هُنَّا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِ  
(256)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan tentang menumbuhkan kepedulian sosial. Ngabar Santun adalah cerminan dari akhlakul karimah dalam bergaul, sebagaimana diajarkan dalam hadis. Rasulullah SAW bersabda bahwa akhlak mulia adalah tujuan utama Islam, dan seorang mukmin seharusnya selalu berusaha untuk membina akhlak yang baik agar dapat hidup harmonis dalam bermasyarakat. Akhlak yang baik meliputi kejujuran dalam berkata dan berbuat, serta

kelembutan dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Syamsiah & Mawarni, 2023).

### 3. Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama antara sejumlah orang atau warga Masyarakat dalam kehidupan sosial dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan bersama (Candra & Putra, 2023, p. 134). Dalam konsep ini kegiatan yang dilakukan mencakup:

- a. Piket Kelas
- b. Kerja Bakti
- c. SABER Sampah (Sapu Sampai Bersih Sampah)
- d. Konservasi Lingkungan Sekolah

Nilai yang terbentuk dari kegiatan tersebut Adalah kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Gotong royong adalah wujud dari nilai ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) yang diperintahkan Allah dalam QS. Al-Ma'idah: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْلِو شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا  
الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهُدَى وَلَا الْقَلَادِهِ وَلَا آمِينَ  
الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا  
وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ  
أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا  
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
الْإِثْمِ وَالْغَدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
(2)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya dan binatang-binatang galaid, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhanmu; dan apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan jangan sekali-kali kebencian (kalian) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Mesjidil Haram, mendorong kalian berbuat anjaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian kepada Allah,

sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya."

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk tolong-menolong dalam kebaikan, serta larangan untuk tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, di samping larangan melanggar syiar-syiar Allah terkait ibadah haji. Kegiatan piket dan kerja bakti melatih siswa untuk merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kebersihan, yang dalam Islam merupakan bagian dari iman.

#### 4. Integritas

Integritas dipahami sebagai kualitas moral yang mencerminkan keutuhan karakter seseorang dalam berpiki, berkata, dan bertindak secara konsisten berdasarkan nilai-nilai yang diyakini (Pudjiastuti et al., 2025, p. 2). Seseorang dianggap berintegritas ketika orang tersebut memiliki karakter dan kepribadian seperti, jujur, amanah, mempunyai komitmen, bertanggung jawab, menepati ucapannya, setia,

menghargai waktu dan mempunyai pprinsip serta nilai-nilai hidup (Candra & Putra, 2023, p. 123). Kegiatan yang dilakukan pada aspek ini yaitu:

- a. Pembiasaan Jujur dalam berkata dan ketika mendapat tugas dari guru
- b. Disiplin dalam tugas sekolah
- c. Tanggung jawab ketika diberikan Amanah

Nilai akhlak PAI muncul pada aspek kejujuran dan amanah. Integritas, khususnya kejujuran (*ash-shidqu*), adalah fondasi karakter muslim (QS.

Al-Ahzab: 70).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا فَوْلَا  
(70) سَدِيدًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa dan berkata jujur atau benar.

Nilai disiplin dalam mengerjakan tugas dan

menaati aturan sekolah merupakan bentuk dari nilai *istiqamah* (konsistensi dalam kebaikan) seperti pada firman Allah Q.S Hud ayat 112.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغُوا  
إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (112)

Artinya: "Maka tetaplah kamu dalam jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) kepada orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan."

Ayat tersebut menjelaskan untuk tetap teguh pada jalan yang benar dan tidak melampaui batas yang telah di tentukan oleh Allah.

## 5. Mandiri

Mandiri adalah sikap atau perilaku dan mental yang memungkin seseorang untuk bertindak bebas, benar dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kewajibannya, sehingga dapat

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambilnya melalui berbagai pertimbangan (Sembiring & Rohimah, 2017, p. 104). Kegiatan pramuka menjadi sarana pembentukan karakter mandiri:

- a. Latihan ketrampilan pramuka
- b. Penguatan mental dan kemandirian
- c. Tanggung jawab atas tugas kelompok

Nilai yang tercermin yakni nilai akhlak dan adab mandiri, misalnya disiplin, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dibentuk melalui pramuka melatih siswa untuk tidak selalu bergantung pada orang lain, yang sejalan dengan semangat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berusaha (QS. Ar-Ra'd: 11).

لَهُ مُعَذَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَكْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُ مِنْ ذُونَهِ مِنْ وَالٰ (11)

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali laka pelindung bagi mereka selain Dia."

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah tidak akan mengubah Nasib suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang berusaha untuk mengubahnya terlebih dahulu. Maka dari itu ayat tersebut menekankan peran aktif manusia dalam ikhtiar (usaha) pada diri manusia yang dapat mempengaruhi kondisi di sekitnya. Kemandirian fisik dan mental ini akan memudahkan seorang muslim untuk menjadi pribadi yang kuat dan lebih bermanfaat.

## **Dampak dan Evaluasi Program terhadap Nilai**

Evaluasi program unggulan adalah alat strategis untuk mengetahui keberhasilan suatu program unggulan, mendukung pengambilan keputusan, dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program ke depannya (Akbar et al., 2024). Evaluasi pelaksanaan program MOSA Patri Religi Go to IMAN dilakukan secara berkelanjutan melalui mekanisme observasi, penilaian sikap, dan refleksi guru yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Guru PAI dan guru kelas berperan sebagai evaluator utama, sementara kepala sekolah memonitor efektivitas program pada tingkat kelembagaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memiliki berbagai dampak positif terhadap internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam.

a. Penguatan Akidah, melalui kegiatan PAP (Penanaman Aqidah Pagi) meningkatkan pemahaman siswa tentang keimanan. Siswa menerima penguatan konsep ketuhanan, syukur, tawakal, dan keyakinan

kepada Allah melalui cerita dan nasihat guru. Mereka mulai menunjukkan sikap religius dengan bersyukur dalam kebaikan dan mengingat Allah saat kesulitan, menunjukkan bahwa nilai akidah mulai meresap dalam kesadaran spiritual mereka.

- b. Kebiasaan Ibadah dan Kedisiplinan Beragama, pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha berjamaah menjadi sarana penting internalisasi syariah/ibadah. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan rutinitas ibadah, baik di sekolah maupun di rumah.
- c. Pembentukan Akhlak Mulia, Kegiatan Ngabar Santun, pelayanan sosial, kerja bakti, dan piket kelas berkontribusi besar pada pembentukan akhlak siswa. Guru mencatat peningkatan kesopanan, kebiasaan mengucap salam, dan pengendalian emosi. Akhlak sosial seperti kepedulian, saling menghormati, dan gotong

- royong menjadi lebih jelas. Siswa juga lebih disiplin dalam menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga fasilitas sekolah.
- d. Karakter Sosial dan Nilai Kebangsaan, Kegiatan patriotisme melalui upacara bendera dan menyanyikan lagu nasional meningkatkan rasa cinta tanah air dan kedisiplinan siswa. Guru mencatat peningkatan ketertiban siswa serta pemahaman nilai simbolik bendera. Selain itu, terdapat perubahan nyata dalam gotong royong, di mana siswa lebih kooperatif dalam kerja sama kelompok, saling membantu, dan mampu menyelesaikan tugas bersama dengan baik.
- e. Integritas dan Kemandirian, Integritas terlihat melalui perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Siswa lebih cenderung mengakui kesalahan dan mematuhi aturan, dengan tindakan sederhana seperti mengembalikan barang temuan sebagai indikator internalisasi nilai tersebut. Selain itu, kegiatan pramuka memfasilitasi pembentukan karakter mandiri, meningkatkan kepercayaan diri siswa, kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, dan pengambilan keputusan sederhana secara mandiri.
- Seperti yang di kemukakan oleh guru penanggungjawab bahwa evaluasi program dilakukan melalui, pengamatan harian terhadap perilaku siswa, penilaian sikap pada raport, koordinasi dengan orang tua dalam rapat semesteran, komunikasi dengan orang tua mengenai perubahan perilaku anak, refleksi program unggulan yang dilakukan guru setiap bulan. Dari evaluasi tersebut, sekolah mengidentifikasi bahwa program perlu terus diperkuat melalui konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua. Guru menyimpulkan bahwa perubahan karakter membutuhkan proses panjang dan penguatan yang berulang. Secara keseluruhan, dampak program terhadap internalisasi nilai PAI

terlihat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Program MOSA Patri Religi Go To IMAN berhasil menjadi media pembudayaan nilai PAI yang holistik karena menggabungkan pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan aktivitas keagamaan secara terstruktur.

#### **E. Kesimpulan**

Program MOSA Patri Religi Go to IMAN di SDN Mojorejo 1 Kota Batu terdiri dari lima pilar karakter: patriotisme, religius, gotong royong, integritas, dan mandiri. Program ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, sholat dhuha, PAP, piket kelas, kerja bakti, kegiatan pramuka, dan pembiasaan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui tahapan: a) transformasi nilai, b) transaksi nilai, dan c) transinternalisasi, sehingga siswa tidak hanya memahami tetapi juga membiasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut. Pelaksanaan program berdampak positif terhadap penguatan nilai akidah, ibadah, dan akhlak siswa. Siswa

menunjukkan peningkatan dalam religiusitas, kedisiplinan, kerja sama, kemandirian, kejujuran, dan kepedulian sosial. Program ini juga mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aritonang, A. R. M., Arifin, S., Nurhakim, M., & In'am, A. (2023). *Penggunaan Budaya Lokal dalam Praktik Pendidikan Agama Islam di Masyarakat (Studi Etnografi di Sirihit-rihit Desa Setia Pahae Jae, Tapanuli Utara)*. UMSU Press.
- Bahri, I. S. (2022). *Pemahaman Dasar Pencinta Alam: Kiat Bertahan Hidup di Alam Liar*. Bundaran Hukum.
- Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*. CV. Adanu Abimata.
- Fahham, A. M. (2024). *Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Fitriah, B., Wildan, W., & Khusniyah, N. L. (2024). Strategi Kepala Sekolah-Madrasah dalam Membangun Keunggulan Kompetitif. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 704–722. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6114>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Bumi Aksara.
- Maulidin, S., Pramana, A., & Munir, M. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi di SMK Al

- Hikmah Kalirejo. VOCATIONAL: *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 86–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>
- Mushthofa, A., Muqowin, & Dinana, A. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>
- Pudjiastuti, S. R., Sumadi, T., Saryono, Subkan, M., Kurniati, P., & Robby, S. K. I. (2025). JEJAK INTEGRITAS: MENAPAKI JALAN KEHORMATAN MENUJU HIDUP BERMAKNA. Widina Media Utama.
- Rohmah, N. F., & Abidin, Z. (2021). Model Program Unggulan di Madrasah Aliyah Darus Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *SUHUF: International Journal of Islamic Studies*, 33(2), 169–180.
- Romandoni, I. Y., Sulistyorini, & Efendi, N. (2024). TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL. *TADBIR: Jurnal Manajemen PENDIDIKAN ISLAM*, 12(02), 194–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.4932>
- Sembiring, H. R. U., & Rohimah, I. (2017). *MEMBANGUN KARAKTER BERWAWASAN KEBANGSAAN*. Media Nusa Creative.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., Sa'dianoor, S., & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syamsiah, S., & Mawarni, W. T. (2023). MENGGAPAI KEBERKAHAN HIDUP DENGAN JUJUR. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 68–75.
- Ulwiyah, A., & Ilahiyah, I. I. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMKN 1 Jombang. *IHSAN:Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.896>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, Pub. L. No. 20 (2003).
- Veny Juliarti, Mardiyah, M., & Muhammad Thohir. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa Melalui Program Tadarus Padi di SDN 01 Senduro. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 176–186.
- Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture(Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab.